

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemberitaan di media massa sering memuat tentang perkelahian antar pelajar. Di kota Jakarta, selama tahun 2023, menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang mengadakan sebuah diskusi pada tanggal 31 Des 2023 tentang Catatan Akhir Tahun Bidang Pendidikan di DKI Jakarta¹, menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak di tahun 2023 terjadi sebanyak 781 kasus, 59% di antaranya adalah perkelahian (tawuran) antar pelajar. DKI Jakarta merupakan peringkat ke-3 di Indonesia setelah Provinsi Kepulauan Riau (1154 kasus) dan Provinsi Jawa Barat (815 kasus). Lebih lanjut dikatakan, tawuran bisa terjadi sampai beberapa kali di DKI Jakarta dalam 1 hari. Jenis perkelahian juga beragam, ada yang betul-betul hanya perkelahian fisik sampai pada perkelahian dengan resiko mematikan seperti lemparan batu, petasan daya ledak rendah, hingga menggunakan senjata tajam. Tindakan yang sudah mengarah kepada tindakan kriminal karena membahayakan jiwa orang lain. Ini baru dari sisi tawuran saja, belum lagi ada kekerasan seksual yang terjadi pada pelajar (khususnya pelajar wanita), dan juga

1. Dionisius Arya Bima Suci, "Jakarta Peringkat 3 Provinsi Dengan Kasus Kekerasan Anak Terbanyak Di Indonesia Pada 2023.," 31 Desember 2023, Tribunnews, <https://jakarta.tribunnews.com/2023/12/31/jakarta-peringkat-3-provinsi-dengan-kasus-kekerasan-anak-terbanyak-di-indonesia-pada-2023>.

kasus perundungan (*bullying*) yang juga kadang berakhir dengan kematian dari korban (luka penganiayaan ataupun bunuh diri).

Kita juga mendengar tentang semakin maraknya terbentuk *gank* motor di kalangan remaja.² Penulis masih ingat ketika remaja dulu, banyak terbentuk klub-klub hobi motor tapi tidak seperti sekarang yang sudah menjadi kelompok kriminal dan dilakukan oleh anak-anak remaja. Hampir seluruh anggota *gank* motor yang ditangkap polisi tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM C). Sedangkan motor bukanlah sebuah barang murah yang bisa dibeli dengan uang jajan seorang remaja. Kepemilikan motor dan tidak memiliki SIM C pasti diketahui oleh orang tua mereka masing-masing. Seharusnya orang tua dan sekolah berperan sangat besar dalam mencegah anak-anak remaja jatuh dalam kegiatan *gank* motor.

Anak-anak remaja ini akan menjadi pemuda yang merupakan tulang punggung bangsa dan negara Indonesia di kemudian hari. Suatu bahaya yang besar dapat diperkirakan jikalau para generasi penerus bangsa ini berakhir hidupnya di dalam penjara. Masalah ini bisa menjadi suatu budaya yang buruk atau tradisi yang tidak baik karena jumlah dan frekuensinya terus meningkat setiap tahunnya. Suatu hari mereka ini juga akan menjadi orang tua dari anak-anak mereka. Anak-anak seperti apa yang akan tumbuh di bawah didikan orang tua yang memiliki karakter seperti itu. Padahal keluarga adalah institusi terkecil dalam sebuah negara yang sangat diharapkan terjadi pendidikan karakter, kasih sayang, perhatian, moral, yang

2. Goklas Wisely, "Komplotan Pelajar Pelaku Begal Ditangkap saat Pesta Sabu di Hotel di Medan," 21 Februari 2024, Detik.com, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7203809/komplotan-pelajar-pelaku-begal-ditangkap-saat-pesta-sabu-di-hotel-medan>.

mempersiapkan setiap anak untuk masuk ke dunia orang dewasa dan berperan dalam kekuatan sebuah bangsa dan negara.

Bagaimana dengan sekolah-sekolah? Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sudah menyusun kurikulum pendidikan bagi anak-anak SD – SMA. Bisa dipastikan di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan karakter dan pendidikan moral. Tapi yang sering kita lihat adalah perkelahian antara pelajar masih memakai seragam sekolah mereka masing-masing. Memang kasus seperti ini tidak semua keluarga atau sekolah gagal dalam mengajarkan anak-anaknya karakter dan moral yang baik, tapi tingkat keseriusan dalam masalah ini semakin meningkat dan sudah masuk dalam kondisi membahayakan.

Masalah lain pada remaja kita saat ini adalah teknologi *gadget*, internet, dan *online games*. Ini semua memiliki dampak yang positif tapi sekaligus negatif apabila penggunaannya tidak dibimbing oleh pihak-pihak yang benar. Tidak dapat dihindari kemajuan teknologi akan sampai juga ke negara kita dan semua ini juga diadopsi dan dijadikan target dalam sekolah. Tertinggal dalam teknologi terbaru juga akan membuat masalah bagi persaingan hidup di antara negara-negara lain di dunia Internasional. Pada saat yang sama, ketergantungan remaja pada *gadget* membuat mereka lebih sedikit bergerak dalam hal fisik, bahkan sekarang sudah ada pertandingan olahraga internasional yang dilakukan secara *online (e-sports)* di mana pemain olahraga *online* tersebut praktis hanya otak, mata, dan tangan mereka yang bergerak. *E-sports* bahkan sudah menjadi sebuah sumber pendapatan sama seperti bekerja atau menjadi atlet cabang olahraga tertentu. Para pemain *e-sports* yang

serius dan berprestasi dalam ajang nasional dan internasional bisa mendapat pendapatan yang cukup besar.

Sekolah, gereja, dan keluarga, masih sedikit sekali yang menempatkan atau mengerti pentingnya posisi olahraga dalam pendidikan anak-anak sejak usia dini. Banyak sekolah dan orang tua yang menaruh konsentrasi utama pada ilmu pengetahuan, khususnya *science* seperti matematika, fisika, kimia, biologi, bahkan ilmu pengetahuan sosial seperti sejarah, geografi, bahasa, lebih dinomorduakan, apalagi mata pelajaran seperti seni dan olahraga. Walaupun bisa kita saksikan setelah anak-anak tersebut lulus kuliah masuk ke dunia kerja, pekerjaan yang mereka ambil sebagai jalan hidup mereka bukanlah menjadi seorang ilmuwan. Jadi keluarga dan sekolah juga berperan dalam perkembangan karakter dan mental anak-anak remaja di zaman ini.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang *Sports Ministry*, mari kita kembali mengingat apa yang kita pelajari di bangku SD tentang apa itu olahraga, *Men sana in corpore sano* sebuah ungkapan bahasa latin yang berarti Jiwa yang sehat dalam Tubuh yang sehat. Olahraga adalah aktivitas yang melibatkan fisik (jasmani) dan keterampilan dari individu atau tim, dilakukan untuk hiburan (rohani)³. Aktivitas olahraga melibatkan gerakan tubuh, latihan fisik, meningkatkan daya tahan, kekuatan otot, fleksibilitas, dan dapat memperbaiki fungsi kardiovaskular. Untuk melakukan ini semua, kebudayaan manusia sudah menciptakan begitu banyak cabang olahraga dari mulai yang sangat tua umurnya hingga perkembangan yang

3. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/olahraga>.

terbaru di abad 21 ini, berbeda dengan *e-sports*, semua aktivitas ini mendapatkan semua keuntungan yang dijelaskan di atas. Cabang olahraga tertua seperti atletik, tinju, bela diri, *badminton*, sepak bola, bola basket, bola voli, *baseball*, *softball*, *cricket*, *polo*, dll, ada begitu banyak cabang olahraga yang sudah diperkenalkan di dunia internasional ataupun masih dalam ruang lingkup budaya daerah setempat. Semua itu memiliki kesamaan yaitu mengolah fisik untuk mencapai sebuah tingkat kesehatan yang wajar.

Di dalam olahraga, banyak nilai positif yang diajarkan, misalnya, sportivitas, ketekunan, kerajinan, pantang menyerah, disiplin, *self control*, *fun*, *team work*, strategi yang melibatkan inteligen dan penyusunan rencana, kompetisi sehat, keindahan, keseimbangan, dan hal positif lainnya. Semua hal positif ini tidak lepas dari perkembangan jiwa yang sehat juga, kembali pada istilah *Men sana in corpore sano*. Tidak ada yang lebih indah dalam hidup seseorang selain dia memiliki tubuh dan jiwa yang sehat. Tidak bisa dipisahkan satu dan yang lainnya. Seseorang bisa terlihat sehat fisik tapi sakit jiwanya, begitu juga sebaliknya.

Setelah mengupas sedikit tentang olahraga, bagaimana apabila semua kebaikan ini digabungkan dengan sebuah pelayanan dalam iman Kristen? Beberapa tahun belakangan ini, penulis mendengar tentang istilah *Sports Ministry*⁴ dari seorang kawan. Tertarik mempelajarinya lebih dalam, apa dampak positifnya bagi remaja saat ini, membuat penulis coba mengangkat topik ini. Apakah *sports ministry*

4. Josef Solc, "Recreation and Sports Ministry: Impacting Postmodern Culture by John C. Garner" (2004), <https://web.p.ebscohost.com/ehost/detail/detail?vid=5&sid=4e6eaac2-222d-457e-968c-41d53f519a9d%40redis&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#AN=ATLA0001594962&db=l>sdah.

bisa menjadi salah satu jawaban dari permasalahan remaja di kota besar seperti dijelaskan di atas? *Sports Ministry* yang bermula sejak tahun 1969 memiliki visi membawa Injil dan menghasilkan murid Kristus di setiap kota di muka bumi. Tahun 1982 untuk pertama kalinya diadakan pertemuan global *Sports Ministry*. Hingga saat ini, gerakan *Sports Ministry* sudah ada di 140 negara di mana terus melahirkan pemimpin rohani yang berprofesi sebagai pelatih (*coach*) yang membawa atlet-atlet amatir atau profesional kepada Kristus, dan juga pada tingkat yang lain, para pelatih yang juga membawa anak-anak remaja sejak usia dini diperkenalkan pada Kristus, dengan sambil mengajarkan hal-hal positif yang kita bisa dapatkan dari olahraga, bahkan beberapa hal positif tersebut sebetulnya tidak atau kurang didapat dari mata pelajaran lain di sekolah.

Sekolah DSP didirikan pada tahun 1981. Memiliki jenjang lengkap dari TK sampai dengan SMA. Sekolah ini adalah sekolah Kristen yang didirikan oleh pemilik yang beragama Buddha. Jadi agama yang diajarkan di sekolah ini adalah agama Kristen walaupun 80% siswanya adalah non-Kristen. Jumlah siswa SMP = 120 siswa, dan SMA = 130 siswa. Sama seperti sekolah yang berada di kota besar pada umumnya, Sekolah Darma Satria Persada (DSP) diasumsikan menghadapi masalah yang sama pada murid-muridnya terutama yang berusia remaja (SMP dan SMA). Memang sekolah DSP memiliki pelajaran olahraga. Saat ini mereka memiliki 1 guru olahraga untuk jenjang SMP dan SMA. Olahraga yang diajarkan saat ini adalah bola basket. Akan tetapi, sekolah ini belum pernah mengadopsi *Sports Ministry* ke dalam kurikulum mereka. Sport ministry yang dirancang untuk sekolah DSP berpotensi menjadi sarana bimbingan fisik dan karakter para siswanya. Selain itu, *sport ministry*

juga dapat menjadi kesempatan bagi murid-murid ini untuk merasakan bimbingan dari pelatih Kristen yang sungguh-sungguh ingin membawa mereka kepada Kristus tanpa paksaan tapi dari kesaksian hidup para pelatih Kristen tersebut.

Penulis menilai sekolah DSP adalah sekolah yang sangat cocok untuk dijadikan uji coba proyek *Sports Ministry*. Oleh karena itu, penulis akan menjadikan Sekolah DSP sebagai sasaran dari proyek *Sports Ministry* yang akan penulis susun disesuaikan dengan kondisi internal Sekolah DSP, sehingga cocok untuk diterapkan di sekolah tersebut. Tentu saja sebelumnya penulis akan melakukan survei lapangan untuk merancang satu program *Sports Ministry* yang cocok untuk diterapkan di Sekolah DSP khususnya di jenjang SMP dan SMA.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam proyek akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memulai dan mengembangkan *sports ministry* di Sekolah Darma Satria Persada?
2. Bagaimana kondisi SMP-SMA Sekolah DSP dan profil siswa SMP-SMA Sekolah DSP?
3. Program *Sports Ministry* seperti apa yang sesuai untuk kondisi siswa SMP-SMA Sekolah DSP?

Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka proyek akhir ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara memulai dan mengembangkan *sports ministry* di Sekolah Darma Satria Persada.
2. Menjelaskan kondisi sekolah DSP tentang kondisi mereka saat ini
3. Merancang *Sports Ministry* yang cocok untuk murid SMP-SMA sekolah DSP.

Batasan Penelitian

Di dalam proyek akhir ini, penelitian dibatasi hanya pada lingkungan Sekolah DSP dan di jenjang SMP-SMA saja.

Metode Penelitian

1. Penelitian literatur dari berbagai sumber seperti artikel di media sosial, buku-buku, artikel journal.
2. Penelitian lapangan yang dilakukan di Sekolah DSP berupa wawancara, membagikan kuesioner, untuk memotret kondisi Sekolah DSP untuk membangun sebuah rancangan *Sports Ministry* yang cocok bagi Sekolah DSP.

Sistematika Penulisan

Penelitian proyek akhir ini terdiri atas lima bab. Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan, metode dan sistematika penulisan. Bab

kedua membahas apa itu *sports ministry*, apa alasan dibentuknya *sports ministry*, bagaimana perkembangannya di Indonesia, apa manfaat dari *sports ministry*. Bab ketiga akan menjelaskan tentang potret Sekolah Darma Satria Persada, Jakarta, khususnya siswa-siswa SMP dan SMA. Bagaimana pandangan murid-murid SMP SMA sekolah DSP terhadap olahraga? Bagaimana karakter dan kerohanian mereka selama ini? Bab keempat akan berisi sebuah program *sports ministry* yang dirancang untuk sekolah DSP dengan mempertimbangkan kondisi murid SMP dan SMA di sekolah DSP. Bab kelima berisi kesimpulan dari proyek akhir tentang program *sports ministry* dibangun dan saran-saran untuk penelitian ke depan.